

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kode Etik Kedokteran Indonesia merupakan pedoman bagi dokter Indonesia. Anggota IDI (Ikatan Dokter Indonesia) dalam melaksanakan praktek kedokteran memiliki beberapa kode etik yang tertuang dalam SK PB IDI no 221/PB/A.4/04/2002 tanggal 19 April 2002 tentang penerapan Kode Etik Kedokteran Indonesia. Kode Etik Kedokteran Internasional menyebutkan bahwa “Dokter harus memberikan kepada pasiennya loyalitas penuh dan seluruh pengetahuan yang dimilikinya.” Dalam implementasi kehidupan, pasien mempunyai hak untuk mendapatkan yang terbaik dari dokter pada saat menjadi pasiennya, yaitu perhatiannya, pengetahuannya, pengalamannya, dan integritasnya.

Dalam salah satu kode etik tertera bahwa dokter mempunyai etika untuk menyimpan kerahasiaan pasiennya, kecuali jika diperlukan untuk bertanggung jawab secara hukum, misalnya dalam pengadilan. Sebagai pasien, mereka mempunyai hak bahwa catatan kesehatan pada dokter itu menjadi rahasia antara dokter dan pasien. Kode Etik Kedokteran Internasional menyatakan, “Seorang dokter harus menjaga kerahasiaan pasien secara absolut mengenai yang dia ketahui tentang pasien-pasien mereka bahkan

Di dalam etika kedokteran, disebutkan pula bahwa kepercayaan harus tercipta antara kedua belah pihak. Sebuah kajian menyimpulkan bahwa kepercayaan pada pelayanan kesehatan ternyata sangat dipengaruhi oleh mutu hubungan dokter-pasien (Calnan, 2004). Komunikasi yang efektif ditandai dengan hubungan interpersonal yang baik. Setiap kali dokter melakukan komunikasi, dokter bukan hanya sekedar menyampaikan isi pesan, tetapi juga menentukan kadar hubungan interpersonal. Komunikasi yang efektif bukan hanya menentukan isi tetapi juga mendefinisikan hubungan interpersonal. Menurut segi psikologi komunikasi, hubungan interpersonal semakin baik bila seseorang makin terbuka untuk mengungkapkan dirinya, makin cepat persepsinya tentang orang lain dan persepsi dirinya, sehingga makin efektif komunikasi yang berlangsung diantara komunikan. Terdapat tiga faktor dalam komunikasi interpersonal untuk menumbuhkan hubungan interpersonal yang baik, yaitu percaya, sikap *supportif* dan terbuka (Rahmat J.1993).

Pasien dengan derajat penyakit yang berbeda, dari yang paling ringan sampai yang paling berat tentu saja membutuhkan cara komunikasi yang berbeda pula. Dalam hal ini dokter harus bisa mengkondisikan dan menjalin komunikasi yang baik dengan pasien. Tiga faktor di atas dapat membantu terbentuknya komunikasi yang efektif. Komunikasi yang efektif dapat mempercepat penyembuhan pasien.

## **B. Rumusan Masalah**

Bagaimana kajian etik terhadap dokter dalam menyampaikan diagnosis kepada pasien pada berbagai derajat penyakit?

### **C. Keaslian Penelitian**

Peneliti pernah menemukan penelitian yang hampir serupa berjudul “Pemahaman dan Penerapan Etika Kedokteran Dan Hukum Kesehatan oleh Dokter Muda Dalam Praktik Pelayanan Medis (2009) oleh Tutty Alawiyah”. Penelitian tersebut berisi tentang pemahaman dokter muda tentang etika kedokteran dan menerapkannya dalam praktek lapangan. Peneliti mengambil judul “Kajian Etik penyampaian diagnosis dengan derajat penyakit” yang berbeda dengan penelitian sebelumnya. Target penelitian ini adalah dokter yang melakukan pelayanan primer.

### **D. Manfaat**

1. Dengan membaca artikel ini, diharapkan dokter dapat menyampaikan informasi tentang penyakit pasien dengan cara yang baik.
2. Pasien dapat memahami kesulitan dokter dan perbedaan cara dokter yang satu dengan lainnya dalam menyampaikan informasi tentang penyakit pasien.
3. Dokter dan pasien dapat membangun kepercayaan yang baik guna membantu penyembuhan pasien.

### **E. Tujuan**

1. Tujuan Umum

Mengetahui bagaimana kajian etik penyampaian diagnosis pada berbagai

## 2. Tujuan Khusus

Mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi komunikasi dokter-pasien yang baik khususnya dalam menyampaikan *diagnosis* derajat